BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Religiousitas Komunitas Kristen Toraja Di Balik Pengurbanan Hewan Dalam Ritual Alu ’ Rambu Solo ’ Di Lembang Sillanan. Bertitik tolak dari latar belakang masalah. Kurban kerbau di maknai Sebagai bekal menuju puya untuk membali puang dan memberi berkat bagi keluarga yang ditinggalkan. Dalam konteks masyarakat Sillanan dominan dikatakan sebagai kristen namun dalam perilaku hidupnya masi kental dengan pemaknaan kurban kerbau yaitu sebagai bekal menuju puya untuk membali puang dan memberi berkat. Ketika hal ini direlevansikan dengan pengorbanan Yesus Kristus, terdapat nilai religius yaitu, sebuah keyakinan bahwa pengorbanan itu membawa berkat, ketika hal ini ditranslitekan kedalam kekristenan dan direlevansikan maka pengorbanan Yesus Kristus adalah berkat bagi umat, akan tetapi tidak bisa lagi menggunakan medium pengorbanan hewan dalam Kekristenan, melainkan pengorbanan hewan menjadi simbol dalam pemaknaan terhadap pengorbanan Yesus Kristus.

Hasil penelitian mengenai religiusitas komunitas kristen secara khusus di Lembang Sillanan, ada dua yaitu: kurban sebagai tanda simbolis pengurbanan Yesus Kristus dan kurban sebagai syarat untuk mendapatkan berkat. Selain dari pada itu ada pulah beberapa pendapat majelis terkait dengan makna kurban, diantaranya; (1). kurban sebagai bentuk kasih sayang

terhadap orang tua. (2). Sebagai kesempatan untuk berbagi kasih dengan sesama. (3). Sebagai pemenuhan adat yang suda turun temurun.

Secara Teologis. Dalam percampuran antara paham Alukta dan paham Kekristenan, perlu melakukan kontekstualisasi Teologi secara nyata dan konsisten, sehingga tidak menimbulkan pemisahan antara kekristenan dan ketorajaan itu sendiri. Untuk menyatakan Injil Kristus secara khusus ke dalam masyarakat Sillanan, maka Injil harus menempatkan diri di tengah-tengah budaya mereka sehingga Injil tidak dipandang sebagai sesuatu yang bertentangan atau sesuatu yang asing bagi mereka, sebab dengan demikian maka Gereja dapat mentraspormasikan Injil ke dalam kebudayaanSillanan.

B. Saran

1. Kampus IAKN Toraja

Mendorong mahasiswa untuk lebih banyak meneliti masalah budaya Toraja. Sebagaimana perjumpaan antara jati diri selaku orang Kristen dan selaku orang Toraja, adalah hal yang kadang membingungkan. Dengan demikian maka kita perlu memahami konteks adat dalam suatu masyarakat, oleh karena masing-masing daera memiliki adat yang berbeda makna.

1. Gereja Toraja
2. Memperlengkapi jemaat-jemaat untuk lebih memahami nilai-nilai luhur dalam adat Toraja, sehingga tidak mudah terbawa arus globalisasi, dan terlebih tidak mengasingkan diri selaku suku Toraja
3. Memperlengkapi para pelayan untuk memiliki pemahaman teologi dan budaya toraja, sebagaimana perjumpaan antara kekristenan dan

selaku suku Toraja, agar mampu memberikan pemahaman yang baik kepada anggota jemaat ketika melaksanakan upacara adat, tanpa mengasingkan diri.